

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Permintaan dan Penawaran

Permintaan dan penawaran suatu barang dan jasa berkaitan dengan interaksi antara pembeli dan penjual di pasar yang akan menentukan tingkat harga suatu barang dan jasa yang berlaku di pasar serta jumlah barang dan jasa tersebut yang akan diperjualbelikan di pasar. Teori permintaan menerangkan sifat dari permintaan pembeli pada suatu komoditas (barang dan jasa) dan juga menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dan harga serta pembentukan kurva permintaan (Sugiarto *et al*, 2010). Teori penawaran menerangkan sifat para penjual dalam menawarkan komoditas yang akan dijualnya.

Selain dipengaruhi oleh terjadinya peningkatan produksi, permintaan dan penawaran juga mempengaruhi harga komoditas batubara (Jualianda, 2016). Penurunan harga batubara menyebabkan perusahaan tambang batubara mengalami kesulitan keuangan ditambah dengan melonjaknya utang yang jatuh tempo (m.bisnis.com, 2020). Hal ini menyebabkan perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI melakukan restrukturisasi utang pada tahun 2015.

2.2 Restrukturisasi Utang

Restrukturisasi utang merupakan keputusan yang diambil suatu perusahaan dalam menata ulang kewajibannya dengan para kreditor untuk menghindari atau menyelamatkan perusahaan dari kesulitan keuangan (Rudiana

dan Venusita, 2019). Restrukturisasi utang akan memudahkan pihak perusahaan untuk menyelesaikan kewajibannya kepada para kreditur yang akan memberi ruang kepada perusahaan dalam mengalokasikan dananya untuk kebutuhan operasional perusahaan tersebut terlebih dahulu. Restrukturisasi utang menjadi salah satu bagian dari restrukturisasi perusahaan guna untuk merubah struktur perusahaan, khususnya struktur keuangan perusahaan (Husnan, 2012).

Restrukturisasi utang telah menjadi harapan bagi semua pihak perusahaan dan pihak luar yang terlibat dalam kepentingan perusahaan (Rudiana dan Venusita, 2019). Restrukturisasi utang diharapkan akan berhasil yang akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh tersebut bisa dilihat dari ada atau tidaknya perbedaan signifikan *financial performance* sebelum dan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang. Restrukturisasi utang yang dianggap berhasil yaitu apabila terdapat peningkatan pada perusahaan, berlaku juga sebaliknya.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan konsep pencapaian yang diperoleh perusahaan dikaji dari keefisienan penggunaan biaya untuk mengoptimalkan laba. Restrukturisasi utang akan dinyatakan berhasil apabila terdapat perbedaan signifikan berupa peningkatan sesudah dilakukannya restrukturisasi utang pada kinerja keuangan, dan dianggap gagal apabila tidak terdapat perbedaan atau pengaruh yang dihasilkan berupa penurunan pada kinerja keuangan perusahaan (Rudiana dan Venusita, 2019). Kinerja keuangan

perusahaan yang baik akan lebih mudah dipercayai oleh para investor. Investor yang percaya akan tetap mempertahankan dan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan bisa dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan yang didata setiap tahunnya. Laporan keuangan perusahaan yang biasa dan paling banyak digunakan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan modal. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan, kewajiban keuangan dan ekuitas sendiri perusahaan pada masa tertentu (Husnan, 2012). Neraca itu sendiri akan menunjukkan posisi aktiva dan posisi passiva pada suatu perusahaan. Komponen penyusunan dalam neraca dilandaskan pada besarnya tingkat likuiditas dan masa jatuh tempo.

Laporan laba rugi adalah catatan dengan sajian hasil yang diperoleh perusahaan berupa nilai pendapatan dan beban (Sasongko *et al.*, 2019). Laporan ini berisi gambaran total pendapatan serta berbagai sumber pendapatan dan besaran pengeluaran beserta jenisnya yang dikeluarkan. Laporan arus kas merupakan laporan yang menggambarkan susunan dari posisi ekuitas perusahaan dari suatu tahun ke tahun lainnya (Wijaya, 2017).

2.4 Rasio Keuangan dan Metode *Economic Value Added* (EVA)

Analisis rasio keuangan dan *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan pihak keuangan perusahaan untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini akan menggunakan lima jenis rasio keuangan yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan cakupan bunga. Kasmir

dan Jakfar (2015) menyatakan rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya tingkat likuid perusahaan dalam membayar kewajibannya. Rasio ini bisa dihitung dengan dibandingkannya seluruh komponen pada aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar (utang jangka pendek). Rasio ini akan menunjukkan kinerja perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Untuk mengukur rasio likuiditas peneliti mengungkapkan tiga rasio meliputi :

1. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo pada saat dilakukan penagihan (Brigham dan Houston, 2010). Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar yang tersedia di perusahaan untuk menutupi seluruh nilai kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo penagihan. *Current ratio* dapat dihitung dengan membagikan aset lancar dengan utang lancar.

2. *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid (Sujarweni, 2017). Hal ini disebabkan karena dalam proses menguangkan persediaan memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan aset lainnya. *Quick ratio* bisa dirumuskan dengan membagikan aset lancar dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar.

3. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio yang mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka untuk memenuhi aset (Hery, 2016). Rasio ini menggambarkan kinerja suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek perusahaannya. *Cash ratio* dirumuskan dengan membagikan kas ditambah setara kas dengan utang lancar.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2015) rasio solvabilitas merupakan rasio yang menilai sejauh mana utang dapat membiayai aset perusahaan. Suatu perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber dana yang diperoleh suatu perusahaan dapat berupa dana pinjaman atau modal sendiri. Hal tersebut akan dipilih menggunakan beberapa perhitungan dengan rasio-rasio. Adapun rasio-rasio tersebut sebagai berikut :

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio yang diukur dengan dibandingkannya jumlah dari total utang dengan total aset (Brigham dan Houston, 2010). Rasio ini digunakan untuk mengetahui besarnya aset dibiayai utang perusahaan yang berarti besarnya utang memiliki pengaruh pada pengelolaan aset. Rasio ini biasanya dinyatakan dengan presentase yang dapat dihitung dengan membagikan total utang dan total aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana

modal sendiri menjamin seluruh utang perusahaan (Hantono, 2018). Rasio ini dipergunakan untuk mengetahui besarnya aset yang dibiayai dari utang atau kewajiban perusahaan tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah ekuitas sendiri yang akan dijadikan penjamin utang dalam presentase. Rasio ini bisa dirumuskan dengan membagikan total utang dan modal sendiri.

3. *Current Liabilities to Net Worth*

Current liabilities to net worth merupakan rasio yang mengukur antara utang lancar dengan ekuitas sendiri (Kasmir dan Jakfar, 2015). Rasio ini akan menunjukkan besarnya dana pinjaman yang akan ditagih terdapat berapa kali dari ekuitas sendiri. Rasio ini bisa dihitung dengan membagikan utang lancar dan modal sendiri.

Fahmi (2013) menyatakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Rasio ini banyak dipergunakan dalam menilai kompetensi keuangan perusahaan dengan memperhatikan laporan keuangan perusahaan tahun tertentu. Rasio ini juga menunjukkan seberapa tinggi tingkat keefektifan manajemen bisnis suatu perusahaan. Adapun rasio-rasio tersebut antara lain:

1. *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang mengukur antara margin keuntungan dan penjualan bersih (Wiagustiani, 2010). Rasio ini biasanya dinyatakan dalam presentase yang diukur dengan membagikan keuntungan bersih setelah pajak dan penjualan bersih.

2. *Return on Asset*

Return on asset merupakan rasio yang menggambarkan hasil dari jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan atau suatu ukuran mengenai efisiensi manajemen (Brigham dan Houston, 2010). *Return on asset* menunjukkan hasil dari seluruh aktivitas yang dikendalikannya dengan mengabaikan komponen sumber pendanaan yang diukur dengan presentase. Kecilnya rasio ini berarti kondisi perusahaan sedang tidak kondusif, demikian pula sebaliknya. Rasio ini bisa dirumuskan dengan membagikan keuntungan bersih setelah pajak dengan jumlah dari seluruh aset.

3. *Return on Equity*

Return on equity merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur besarnya keuntungan bersih setelah pajak dan ekuitas sendiri. Rasio ini menggambarkan keefisienan dari penggunaan ekuitas sendiri (Kasmir dan Jakfar, 2015). Semakin tinggi nilai *return on equity* maka akan semakin kondusif. Hal ini memposisikan pemilik perusahaan dalam tingkat keamanan dana yang tinggi, demikian pula sebaliknya. Rasio ini bisa dihitung dengan membagikan keuntungan bersih setelah pajak dengan ekuitas sendiri.

Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana keefisienan perusahaan dalam mengejar target penjualan dengan mempergunakan aset perusahaan (Sari, 2015). Rasio aktivitas dipergunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Tinggi

rendahnya rasio ini akan menunjukkan lamanya durasi yang dibutuhkan dalam mengembalikan uang perusahaan. Semakin tinggi rasionya maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan. Rasio ini terdiri atas *turnover receivable*, *inventory turnover*, *working capital turnover*, *fixed assets turnover* dan *asset turnover*.

1. *Turnover Receivable*

Turnover receivable merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur berapa lama masa piutang akan ditagih dalam kurun waktu satu tahun (Kasmir dan Jakfar, 2015). Tingginya rasio ini menunjukkan rendahnya modal untuk kebutuhan kerja yang ditanamkan dalam piutang dan keadaan perusahaan dinyatakan membaik. Rasio ini bisa dirumuskan dengan membandingkan antara penjualan kredit dan rata-rata piutang.

3. *Inventory Turnover*

Inventory turnover merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang (Elaga *et al.*, 2018). Rasio ini memiliki indikasi yang dapat dikatakan cukup menarik untuk menilai keefisienan operasional, yang menunjukkan seberapa kondusif perusahaan dalam mengelola ekuitas yang ada pada persediaan. Rasio ini dapat dirumuskan dengan dibandingkannya penjualan dan persediaan.

4. *Working Capital Turnover*

Working capital turnover merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja yang ada pada perusahaan dalam

memperoleh penjualan (Sujarweni, 2017). Rasio ini bisa dirumuskan dengan membandingkan penjualan bersih dan ekuitas kerja.

5. *Fixed Assets Turnover*

Fixed assets turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kompetensi perusahaan dengan mempergunakan asetnya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan (Elaga *et al.*, 2018). Rasio ini bisa dirumuskan dengan dibandingkannya penjualan dan aset tetap.

6. *Total Asset Tunover*

Total Asset turnover merupakan rasio yang dipergunakan oleh perusahaan untuk mengukur penggunaan semua aset perusahaan dan berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktivitya (Kasmir dan Jakfar, 2015). Rasio ini bisa dihitung dengan dibandingkannya penjualan dan jumlah aset.

Interest coverage ratio merupakan rasio untuk mengukur kompetensi laba untuk membayar bunga jangka panjang perusahaannya (Maharani, 2018). Tingginya rasio ini dikatakan baik karena perusahaan mampu membayar beban dari adanya bunga tahun tertentu dengan adanya jaminan laba operasinya. Jika tingkat rasio ini rendah maka perusahaan dianggap belum mampu membayar beban bunganya pada tahun tertentu. Rasio ini menentukan kemampuan perusahaan menutupi seluruh beban dari adanya bunga dengan mengurangi keuntungan yang telah dicapai pada periode tertentu.

Economic Value Added (EVA) merupakan analisis yang digunakan untuk

mengukur *financial performance* perusahaan dalam proses pertambahan nilai ekonomis pada aktivitas perusahaan sehari-hari (Sihaloho, 2017). Hal ini diakibatkan semua penurunan biaya dan peningkatan penghasilan terdapat dalam istilah *EVA* itu sendiri. Menurut Rudianto (2013) *EVA* bisa dihitung dengan *Net Operating Profit After Tax (NOPAT)* dikurangi *capital charge* dengan kategori hasil penelitian yaitu :

1. Nilai *EVA* > 0

EVA bernilai positif berarti bahwa manajemen perusahaan telah mampu menciptakan nilai tambah perusahaan secara ekonomis.

2. Nilai *EVA* $= 0$

Manajemen perusahaan berada pada titik impas yang berarti perusahaan tidak mengalami istilah kemajuan dan kemunduran secara ekonomis.

3. Nilai *EVA* < 0

EVA bernilai negatif menunjukkan bahwa tidak terjadinya proses pertambahan nilai ekonomis bagi perusahaan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh restrukturisasi utang terhadap kinerja keuangan sudah tidak jarang dilakukan, berikut ini akan disajikan ringkasan hasil penelitian-penelitian yang dapat dilihat pada tabel II.1 berikut:

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1	Agustina Hanafi dan Leonita Putri (2013)	Penggunaan Analisis <i>Economic Value Added (EVA)</i> untuk Mengukur Kinerja dan Penentuan Struktur Modal Optimal Pada Perusahaan Telekomunikasi	<i>Economic Value Added (EVA)</i> , <i>Optimal Capital Structure</i>	Variabel dependen: Kinerja keuangan perusahaan Metode: <i>Economic Value Added (EVA)</i>	Variabel dependen: Struktur Modal	Perusahaan belum bisa menciptakan nilai yang dilihat dari <i>Net Operating Profit After Tax (NOPAT)</i> dan <i>Weighted Average Cost of Capital (WACC)</i> .
2	Catur Irianto (2015)	Penerapan Asas Kelangsungan Usaha dalam Penyelesaian Perkara Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKWU)	Asas Kelangsungan Usaha, Perkara Kepailitan, Penundaan Kewajiban (PKWU)	Masalah: Restrukturisasi utang	Penerapan asas kelangsungan usaha	Terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan setelah dilakukannya Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKWU).
3	Deepika Kaur dan Shashi Srivastava (2017)	<i>Corporate Debt Restructuring and Firms Performance A Study of Indian Firms</i>	<i>Debt Restructuring, Firms Performance, Profitability, Industry Median</i>	Variabel independen: Profitabilitas Likuiditas Variabel dependen: Kinerja keuangan perusahaan	Variabel independen: <i>Industry Median</i>	Restrukturisasi malah menyebabkan penurunan pada kinerja perusahaan.
4	Dhilla Ade Rudiana dan Lintang Venusita (2019)	Dampak Restrukturisasi Utang Pada Kinerja Keuangan Perusahaan	Restrukturisasi Utang, Kinerja Keuangan, Profitabilitas, Likuiditas, Nilai	Variabel independen: Profitabilitas Likuiditas Variabel dependen: Kinerja keuangan	Variabel independen: Nilai pasar	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Profitabilitas, Likuiditas dan Nilai Pasar

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil
			Pasar			sebelum dan sesudah restrukturisasi utang
5	Hasim As'arii (2015)	Analisis Pengaruh Restrukturisasi Keuangan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Elnusa Tbk)	Restrukturisasi Keuangan, Kinerja Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i>	Variabel independen: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Variabel dependen: Kinerja keuangan perusahaan	Metode: <i>Free cash flow</i>	Tidak terdapat perbedaan Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas setelah dilakukan restrukturisasi.
6	Indah Sari (2015)	Restrukturisasi Utang dan Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Analisis Diskriminan	<i>Debt Restructuring</i> , <i>Financial Performance</i> , <i>Discriminant Analysis Approach</i> , Modal kerja, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas	Variabel independen: Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas Variabel dependen: Kinerja keuangan perusahaan	Variabel independen: Modal Kerja	Terjadi Peningkatan kinerja keuangan setelah dilakukannya restrukturisasi utang.
7	Johan De La Rey Sihaloho (2017)	Analisis <i>Economic Value Added (EVA)</i> Sebagai Alat untuk Mengukur <i>Financial Performance</i> Pada PT Unilever Indonesia Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Economic Value Added (EVA)</i> , Kinerja Keuangan, Biaya Modal	Variabel dependen: Kinerja keuangan Metode: <i>Economic Value Added (EVA)</i>	Variabel independen: Biaya modal	Kinerja keuangan cukup baik dan menjadi nilai plus bagi perusahaan karena menghasilkan <i>Economic Value Added (EVA)</i> positif
8	Muham	Dampak	Restruktu	Variaben	Variabel	Tidak

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	mad Iqbal Aji Pratama (2013)	Restrukturisasi Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan dan Sinergi Perusahaan (Studi Kasus Perbankan di Indonesia dan di India Pada Tahun 2007-2017)	risasi Perbankan, <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> , <i>Return on Assets (ROA)</i> , <i>Return on Equity (ROE)</i> , dan <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> , Kinerja Keuangan	independen: Profitabilitas Aktivitas ICR Variabel independen: Kinerja Keuangan	independen: <i>CAR</i> <i>LDR</i>	terdapat perubahan pada rasio keuangan pada perbankan di Indonesia dan hanya ROE yang mengalami perubahan di perbankan India.
9	Noer Azam Achani et al (2013)	Efektivitas Restrukturisasi Keuangan Perusahaan dengan <i>Debt to Equity Conversion</i> di Lingkungan BUMN	Restrukturisasi Keuangan, <i>Debt to Equity Conversion</i> , <i>Profitability</i>	Variabel independen: Profitabilitas Solvabilitas	Variabel independen: <i>DEC</i>	Terjadi penurunan pada <i>Debt to Equity</i> dan terdapat perbedaan yang signifikan pada profitabilitas perusahaan.
10	Vandana Gupta (2016)	<i>Corporate Debt Restructuring and its Impact on Financial Performance</i>	<i>Debt Restructuring</i> , <i>Financial Performance</i> , <i>Debt to Equity</i> , <i>Current Ratio</i> , <i>Interest Coverage Ratios</i> , <i>Solvency</i> , <i>Liquidity</i>	Variabel independen: <i>CR</i> <i>ICR</i> Solvabilitas Likuiditas Variabel dependen: Kinerja keuangan	Variabel independen: <i>Debt to equity</i>	Kinerja perusahaan mengalami penurunan sebagai akibat dari menjalani <i>Corporate Debt Restructuring</i> .

Sumber : Diambil peneliti, Penelitian sebelumnya

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya dengan menggunakan analisis rasio keuangan, yaitu likuiditas diukur dengan *current ratio*, solvabilitas

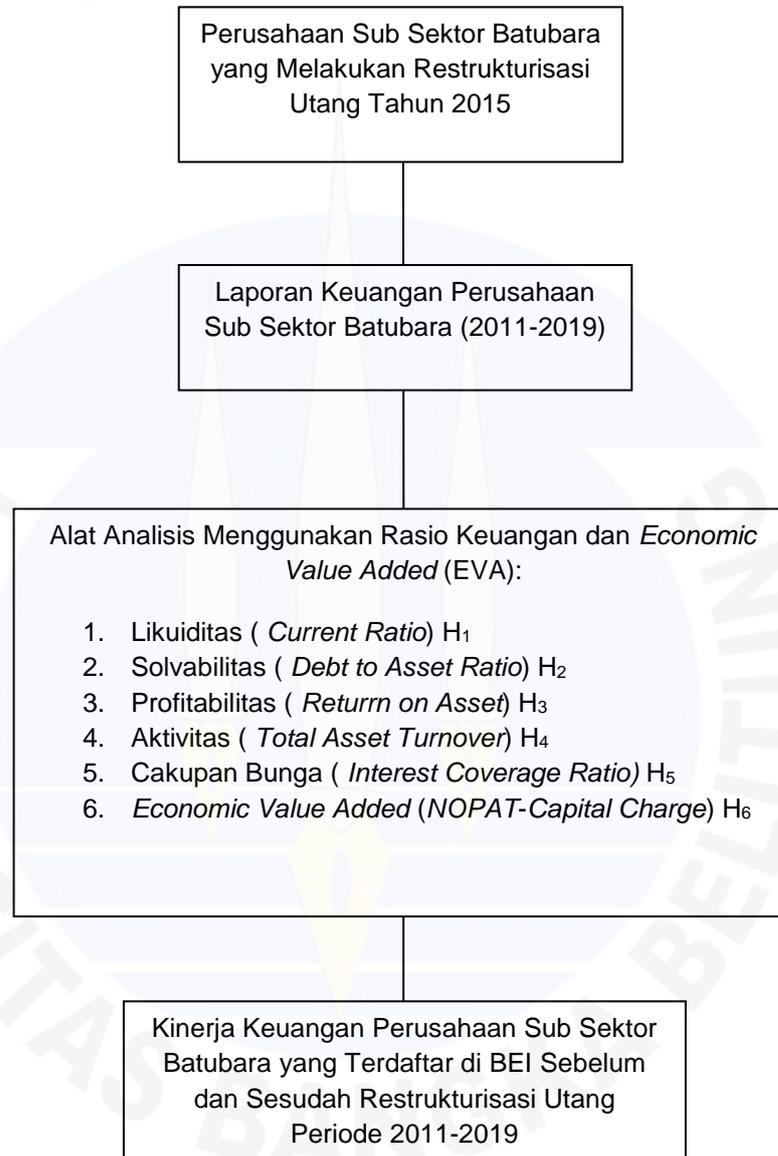
diukur dengan *debt to asset ratio*, profitabilitas diukur dengan *return on asset*, Aktivitas diukur dengan *total asset turnover*, dan *interest coverage ratio*. Kelima rasio ini bisa menghubungkan antara utang, beban bunga, aktiva, penjualan dan laba perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan analisis *Economic Value Added (EVA)* yang dipergunakan untuk mengukur pertambahan nilai perusahaan.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti yaitu hubungan antar variabel independen dan dependen. Apabila suatu penelitian terdapat variabel moderator dan intervening, maka perlu dijelaskan alasan variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Penelitian yang memiliki dua variabel atau lebih, biasanya akan dirumuskan dengan hipotesis yang berbentuk perbandingan maupun hubungan. Penyusunan hipotesis penelitian yang berbentuk hubungan ataupun perbandingan perlu dikemukakan kerangka pemikiran (Sugiyono, 2016).

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah seperti gambar di bawah ini :

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diadopsi dan dimodifikasi peneliti (2020)

Kerangka pemikiran tersebut dijelaskan peneliti memulai penelitian di perusahaan sub sektor batubara dengan menggunakan *financial statement* perusahaan sub sektor batubara sebelum restrukturisasi utang (2011-2014) dan sesudah restrukturisasi utang (2016-2019). Laporan keuangan tahun 2015 hanya

digunakan untuk mengetahui penyebab dilakukannya restrukturisasi utang saja, tidak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan agar tidak terjadi kesalahpahaman persepsi akibat ketidaksesuaian pemerolehan data ditahun tersebut untuk melakukan perbandingan.

2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang berupa sementara terhadap rumusan masalah suatu penelitian yang mana rumusan masalah tersebut dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Kata sementara muncul karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis itu juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian terdahulu, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, enam dari sepuluh penelitian menunjukkan bahwa restrukturisasi utang menunjukkan perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan. Empat penelitian lain menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah dilakukannya restrukturisasi utang.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor batubara sebelum dan sesudah melakukan restrukturisasi utang dikaji dari likuiditasnya kasus pada perusahaan batubara yang terdaftar di

BEI.

- H₂ : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor batubara sebelum dan sesudah melakukan restrukturisasi utang dikaji dari solvabilitasnya kasus pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI.
- H₃ : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor batubara sebelum dan sesudah melakukan restrukturisasi utang dikaji dari profitabilitasnya kasus pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI.
- H₄ : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor batubara sebelum dan sesudah melakukan restrukturisasi utang dikaji dari aktivitasnya kasus pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI.
- H₅ : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor batubara sebelum dan sesudah melakukan restrukturisasi utang dikaji dari cakupan bunganya kasus pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI.
- H₆ : Terdapat perbedaan signifikan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor batubara sebelum dan sesudah melakukan restrukturisasi utang dikaji dari *Economic Value Added (EVA)* nya kasus pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI.